

ANALISIS KONTRASTIF NOMINA SEBAGAI PREDIKAT DALAM KALIMAT TUNGGAL BAHASA MANDARIN DAN BAHASA INDONESIA

Hanik Mutmainah Hanafi^{1*}, Budi Hermawan²

^{1,2}Universitas Widya Kartika

Abstrak

Dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia, nomina (kata benda) dapat berdiri sebagai predikat. Penelitian sintaksis yang memperhitungkan nomina sebagai predikat masih jarang ditemui, oleh sebab itu topik ini dirasa perlu untuk dibahas. Penelitian ini menggunakan analisis kontrastif untuk mencari letak perbedaan dan persamaan nomina sebagai predikat dalam kalimat tunggal Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, kalimat tunggal nomina Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia memiliki struktur berupa S+P (N₁/NP₁ + N₂/NP₂). Kalimat tunggal nomina Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia memiliki lebih banyak persamaan dibandingkan letak perbedaannya.

Kata kunci: Predikat; Nomina; Analisis Kontrastif; Struktur; Perbedaan dan Persamaan; Seminar SNITER

Abstract

Conservative Analysis of Nouns as Predictives PREDICATES IN SINGLE SENTENCES IN MANDARIN AND INDONESIAN. Both in Chinese and Indonesian, nouns can act as predicates. As there are only few researches on noun predicate sentences, this research still needs to be carried out. In this paper, through the contrastive analysis of Chinese and Indonesian noun predicate sentence's structures, we can understand the structures, similarities and differences between the two languages. From the perspective of analysis, most of the structures of noun predicate sentences in Chinese and Indonesian are S + P (N₁/NP₁ + N₂/NP₂). There are many similarities between Chinese and Indonesian noun predicate sentences, but only two differences.

Key word: Predicates; Nouns; Contrastive Analysis; Structures; Similarities and Differences; SNITER Seminar

1. PENDAHULUAN

Indonesia dan Tiongkok sudah sejak lama menjalin kerjasama yang baik di berbagai bidang. Kerjasama yang baik itu ditandai dengan adanya hubungan bilateral yang secara resmi telah terjalin selama 71 tahun (13 April 1950 – 13 April 2021) lamanya. Hubungan diplomatik antara dua negara tersebut didukung oleh kerjasama di berbagai bidang, diantaranya meliputi perdagangan, industri, pendidikan, dan komunikasi budaya. Kerjasama yang terjalin antara Indonesia dan Tiongkok memungkinkan adanya kontak bahasa dan budaya antara kedua negara. Adanya potensi dan kerjasama yang terjalin

sejak lama, meningkatkan antusiasme masyarakat dari kedua negara untuk saling mempelajari bahasa dan budaya masing-masing, agar komunikasi, interaksi, dan hubungan persahabatan dua negara terjalin semakin intens. Situasi ini, mendorong peningkatan kebutuhan sumber belajar bahasa kedua yang valid, baik bagi masyarakat Indonesia yang mempelajari Bahasa Mandarin (BM), maupun sebaliknya, masyarakat Tiongkok yang mempelajari Bahasa Indonesia (BI).

Berbicara mengenai sumber belajar bahasa kedua, maka salah satu unsur penting yang tidak dapat dilewatkan di dalamnya

adalah pembelajaran mengenai tata bahasa. Rumusan tata bahasa dalam bahasa yang digunakan mencakup tiga tataran yaitu tataran morfologi (*subsential*), tataran sintaksis (*sentential*), dan tataran wacana (*suprasential*) (Pike & Pike, 1977 dalam Utami, 2017). Tataran sintaksis (*sentential*) merupakan tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Salah satu satuan tuturan adalah kalimat.

(Greenberg dalam Siwi, 2018) mengemukakan bahwa bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menurut tata urutan dasar (*basic order*) subjek, objek, dan verba (S,O,V). Greenberg mengusulkan suatu tipologi yang disebutnya sebagai Tipologi Urutan Dasar (*Basic Order*) yang disimpulkan menjadi enam pola kalimat yaitu SVO, SOV, VSO, VOS, OSV, OVS. Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Mandarin (BM) keduanya sama-sama mempunyai pola kalimat SVO. Tipe ini merupakan tipe bahasa yang memiliki kalimat tunggal deklaratif dengan pola dasar: subjek diikuti verba kemudian diikuti oleh objeknya (Harimurti Kridalaksana, 2008: 244). Pola kalimat tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini:

BI : Saya membaca buku.
 Tipe : S V O
 BM : 我 看 书。

Dalam banyak bahasa di dunia sangat umum dibicarakan bahwa verba merupakan pengisi fungsi predikat, baik itu dalam klausa maupun kalimat. (Alwi *et al* dalam Mujahid, 2018) mengungkapkan bahwa, verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat, karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Dalam banyak bahasa predikat harus diisi verbal; sedangkan dalam bahasa-

bahasa lain yang banyak juga, predikat, selain dari yang verbal, dapat juga berupa nonverbal – yaitu, “nominal” (J.W. M. Verhaar 2012: 179).

Dalam klausa dan kalimat Bahasa Mandarin (BM) dan Bahasa Indonesia (BI), kelas kata nomina dapat menempati fungsi predikat. Hal ini dapat dilihat dari contoh (001) dan (002).

(001) Bambang guru kelas 6 SD.

(002) 他 上海 人。

(Dia) (Shanghai) (orang).

Dia orang Shanghai.

Dalam kalimat (001), kata *Bambang* menduduki subjek, sementara *guru kelas 6 SD* menduduki predikat. Frasa tersebut merupakan jenis frasa nomina. Kalimat tunggal (001) membuktikan bahwa eksistensi nomina sebagai predikat ada dalam Bahasa Indonesia (BI). Dalam kalimat tunggal (002) kata 他 (dia) menduduki subjek, sementara 上海人 (orang Shanghai) menduduki predikat. Frasa 上海人 (orang Shanghai) berkelas kata nomina. Kalimat (002) membuktikan bahwa eksistensi nomina sebagai predikat juga ada dalam Bahasa Mandarin (BM).

Dewasa ini, penelitian sintaksis yang memperhitungkan nomina sebagai predikat sangat jarang ditemui. Sementara, kalimat berpredikat nomina dapat ditemukan baik itu dalam Bahasa Mandarin (BM) maupun Bahasa Indonesia (BI). Hal tersebut kemudian mendorong penulis untuk mencari tahu lebih dalam serta menemukan perbedaan dan persamaan predikat yang diisi oleh kelas kata nomina dalam klausa Bahasa Mandarin (BM) dan Bahasa Indonesia (BI). Dalam penelitian ini analisis kontrastif digunakan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan nomina sebagai predikat dalam kalimat tunggal Bahasa Mandarin (BM) dan Bahasa

Indonesia (BI). Menurut pengertian secara umum, analisis kontrastif merupakan proses membandingkan secara sinkronis bahasa pertama dan bahasa kedua dengan sedemikian rupa sehingga kemiripan dan perbedaan kedua bahasa itu dapat terlihat. Melalui analisis kontrastif, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran bahasa kedua.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan dengan teori dan metode yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, kemudian data tersebut dianalisis melalui analisis kontrastif untuk mengetahui perbedaan dan persamaan nomina sebagai predikat dalam kalimat tunggal Bahasa Mandarin (BM) dan Bahasa Indonesia (BI). Penelitian ini akan mengungkap fakta-fakta menarik seputar kalimat nomina dalam BM dan BI.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Data diperoleh dari hasil studi pustaka, berupa buku, jurnal, dan tesis akademis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan letak perbedaan dan persamaan nomina sebagai predikat dalam kalimat tunggal Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia.

a. Persamaan

- 1) Keduanya memiliki struktur utama yang sama, yakni berupa *subjek + predikat*.

Tabel 1. Persamaan Struktur Kalimat Nomina BM dan BI

Bahasa	Bahasa Indonesia
--------	------------------

Mandarin				
他 医 生。		Dia guru saya.		
他	医 生	Dia	guru saya	
S	P	S	P	
今 天 除 夕。		Indonesia negara hukum.		
今 天	除 夕	Indonesia	negara	Hukum
S	P	S	P	
他 外 国 人。		Susi anak pertama		
他	外 国 人	Susi	anak pertama	
S	P	S	P	
王 老 师 北 京 人。		Buku itu cetakan Bandung.		
王 老 师	北 京 人	Buku itu	cetakan Bandung	
S	P	S	P	
今 天 晴 天。		Linda teman Rudi.		
今 天	晴 天	Linda	teman Rudi.	
S	P	S	P	

- 2) Jenis nomina yang berdiri sebagai predikat adalah nomina bernyawa, penunjuk orang, nomina tak bernyawa, penunjuk hari atau waktu, dan pekerjaan.

Tabel 2. Persamaan Jenis Nomina dalam Kalimat Nomina BM dan BI

N	Bahasa	Bahasa Indonesia
o	Mandarin	

	Kalimat	Jenis Nomina	Kalimat	Jenis nomina
1.	他医生。	Pekerjaan	Bapak saya dokter gigi.	Pekerjaan
2.	他外国人。	Penunjuk orang	Orang itu penolongnya.	Penunjuk orang
3.	今天星期一。	Waktu atau hari.	Malam itu malam purnama .	Waktu, hari
4.	今天晴天。	Nomina tak bernyawa.	Indonesia negara hukum.	Nomina tak bernyawa.

- 3) Apabila diantara subjek dan predikat dalam kalimat nomina BM dan BI diselipi kata **是** (BM) dan **adalah** (BI) maka tidak dapat lagi dikatakan kalimat nomina melainkan kalimat verba. Kata **是** dalam BM merupakan verba. Kata **adalah** dalam BI juga merupakan verba.

Contoh:

BM

他老师。 → kalimat nomina

他是老师。 → setelah diselipi kata **是** menjadi kalimat verba

BI

Ini masalah keluarga mereka sendiri.

→ kalimat nomina

Ini **adalah** masalah keluarga mereka sendiri. → kalimat verba

b. Perbedaan

- 1) Kalimat nomina BM tidak memiliki bentuk pengingkar, sedangkan dalam kalimat nomina BI memiliki bentuk pengingkar.

Contoh:

BM

今天除夕。

今天 **不是**除夕。

Bentuk pengingkar kalimat nomina BM **不** (tidak) harus diikuti verba **是** (adalah) menjadi **不是**. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, **是** merupakan verba; kalimat pengingkar nomina berbentuk kalimat verba. Maka dapat dikatakan bahwa BM tidak memiliki bentuk pengingkar kalimat nomina, karena bentuk pengingkarnya berubah menjadi kalimat berpredikat verba.

BI

Susi anak pertama.

Susi **bukan** anak pertama.

- 2) Bentuk pengingkar kalimat nomina BI menggunakan kata **bukan**, Kata tersebut dapat diletakkan sesudah subjek, sebelum predikat.

Dalam kalimat nomina BM tidak ada perubahan kedudukan antara subjek dan predikat, sedangkan dalam kalimat nomina BI ada, apabila subjek ditambahkan partikel **-lah**. maka subjek tersebut berfungsi sebagai predikat. Karena dalam struktur BI, partikel **-lah** umumnya menandai predikat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Eksistensi nomina sebagai predikat baik itu dalam kalimat tunggal BM dan BI ada. Namun, apabila dibandingkan dengan kalimat berpredikat verba maupun adjektiva jumlahnya jauh lebih sedikit.
- Penggunaan kalimat tunggal berpredikat nomina BM dan BI dalam

A-6-4

bentuk formal sedikit ditemukan. Kalimat nomina BM dan BI lebih banyak digunakan dalam bahasa kasual.

- c. Keduanya memiliki struktur yang sama, yakni berupa S+
- d. Jenis nomina yang bertindak sebagai predikat berupa nomina bernyawa, nomina tak bernyawa, penunjuk hari atau waktu, dan profesi.
- e. Diantara subjek dan predikat tidak dapat ditambahkan kata *是* (BM) dan *adalah* (BI). Apabila menggunakan kata tersebut maka, kalimat berubah menjadi kalimat verba.
- f. Dalam kalimat nomina BM tidak memiliki bentuk peningkar, sedangkan dalam kalimat nomina BI memiliki bentuk peningkar.
- g. Dalam kalimat nomina BM tidak ada perubahan kedudukan antara subjek dan predikat, sedangkan dalam kalimat nomina BI ada.

Daftar Pustaka

Sumber buku dan tesis akademik:

- Alwi et al. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke Empat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

- Kridalaksana, Harimukti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lideli, Chengmeizhen. (2012). *Waiguo Ren Shiyong Hanyu Yufa*. Beijing: Beijing Yuyan Daxue.
- Liuyuehua, Panwenyu. (2010). *Shiyong Xiandai Hanyu Yufa*. Beijing: Shangwu Yin Shuguan Chuban.
- Lüshuxiang. (2016). *Xiandai Hanyu Ba Bai Ci*. Beijing: Shangwu Yin Shuguan.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujahid Zenul. (2018). *Nomina Predikat dalam Klausa Bahasa Indonesia*.
- Neila Chandra, Yulie. (2016). *Sintaksis Bahasa Mandarin*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sasangka, Sry Satria Tjatur Wisnu. (2014). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia Kalimat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Wini Tarmini. Sulistyawati. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.

Sumber jurnal dan internet:

- . Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analisis>, diakses pada 9 Maret 2021.
- Mujahid Zenul. (2018). *Keberlakuan Nomina sebagai Predikat dalam Kalimat Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7 (1), 49–68. https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/543/442, diakses tanggal 31 Januari 2021 pukul 21.55.
- Pangerang, Andi Muttya Keteng. (2017). “Kopi yang Menyatukan”, <https://vik.kompas.com/kopi-nusantara/> diakses pada 7 Juli 2021 pukul 15.57.
- . (2017). “Kopi yang Menyatukan”, <https://vik.kompas.com/kopi-nusantara/> diakses pada 7 Juli 2021 pukul 16.07.
- Wiji Utomo, Yunanto. (2021). “Virion Guru Avan”, <https://vik.kompas.com/virion-guru-avan/dirumah-aja.html>, diakses pada 5 Juli 2021 pukul 14.30.